

Penguatan Pembelajaran Literasi Baca-Tulis Siswa SD Mutiara 2 Jakarta

Sri Hapsari Wijayanti, Hemaria Turtani, Dian Viola Anggraeni, Shelley

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

email sri.hapsari@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Literasi baca-tulis yang diterapkan sekolah mengacu pada pedoman gerakan literasi sekolah (GLS). Meskipun demikian, belum semua sekolah dapat menerapkannya, seperti SDN Mutiara 2 yang terletak di ibukota Jakarta. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan penguatan pembelajaran literasi baca-tulis kepada siswa/i kelas IV dan V berjumlah 30 orang. Tahapan kegiatan dari persiapan, implementasi, hingga monitoring-evaluasi. Persiapan dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah serta menyusun instrumen tes untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai literasi. Waktu pelaksanaan pada 21 Agustus 2025. Penguatan difokuskan pada pembelajaran literasi, yaitu menonton cerita dari *e-book*, membacakan cerita, menceritakan kembali, dan bermain menyusun kalimat. Monitoring dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku dan menulis ringkasan buku di jurnal literasi. Hasil tes menunjukkan bahwa ada kenaikan skor rata-rata sebesar 28 dari hasil pretes dan postes. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ artinya terjadi peningkatan pengetahuan antara pretes dan postes. Berdasarkan evaluasi pada 8 Oktober 2025, pihak sekolah telah mengubah jadwal membaca 15 menit lebih cepat setengah jam dari sebelumnya, yaitu pada pukul 06.30 untuk berkegiatan literasi. Disimpulkan bahwa pembelajaran literasi membutuhkan keterlibatan aktif siswa dengan kegiatan yang menantang, memberikan penghargaan kepada siswa, menggunakan strategi yang kreatif dan inovatif, melibatkan orang tua, serta mengaktifkan perpustakaan sekolah.

Kata kunci : Gerakan literasi sekolah (GLS), literasi baca-tulis, pembelajaran, strategi pembelajaran, jurnal literasi.

ABSTRACT

The literacy implemented by schools refers to the guidelines of the Gerakan Literasi Sekolah (GLS). However, not all schools can implement it, such as SDN Mutiara 2 which is located in the capital city of Jakarta. The purpose of this activity is to provide reinforcement of literacy learning to 30 students in grades IV and V. The stages of activities from preparation, implementation, until monitoring-evaluation. Preparations are carried out by coordinating with the school and preparing test instruments to measure students' knowledge about literacy. The implementation time is August 21, 2025. Reinforcement is focused on literacy learning, namely watching stories from e-books, reading stories, storytelling, and playing with sentence composing. Monitoring is carried out by giving assignments to students to read books and write book summaries in literacy journals. The test results showed that there was an increase in average scores of 28 from the results of the pretest and posttest. The results of the t-test showed a significance value of $0.00 < 0.05$, meaning that there was an increase in knowledge between the pretest and the posttest. Based on the evaluation on October 8, 2025, the school has changed the reading schedule to 15 minutes, half an hour earlier than before, namely at 06.30 for literacy activities. It is concluded that literacy learning requires active involvement of students with challenging activities, giving rewards to students, using creative and innovative strategies, involving parents, and activating school libraries.

Keywords : School literacy movement, reading-writing literacy, learning, learning strategies, literacy journal

1. PENDAHULUAN

Dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yang merupakan komitmen pembangunan berkelanjutan skala global dan nasional, pendidikan berkualitas tercakup dalam tujuan keempat. Upaya meningkatkan pendidikan berkualitas dilakukan dengan memenuhi sarana dan prasarana sekolah sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan, termasuk pemerataan akses jaringan internet di pedesaan; meningkatkan kualitas pembelajaran; mencukupi fasilitas sekolah; meningkatkan profesionalitas guru; dan memberlakukan kurikulum sesuai dengan zaman (Safitri et al., 2022; Susanti & Chanifudin, 2025). Pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa program untuk mencapai sasaran dari SDGs hingga 2030, antara lain Program Calistung (membaca, menulis, berhitung) (Safitri et al., 2022)

Membaca, yang terkait juga kemampuan menulis, merupakan kunci kecakapan hidup. Sepanjang usia, informasi yang diperoleh melalui media apa pun akan deras mendera sehingga dibutuhkan kemampuan memahami dan menggunakan informasi sebaik-baiknya melalui membaca dan menulis. Literasi membaca dan menulis dapat menstimulus penalaran kognitif siswa untuk berpikir kritis dengan cara membimbing siswa memahami konten bacaan, menyimpulkan, menjelaskan, memecahkan masalah, dan mendapatkan informasi baru (Kiranti et al., 2023). Karena itu, penting literasi membaca dan menulis dibangun sejak dini dari lingkungan keluarga melalui penumbuhan dan pembiasaan membaca. Dari hasil penelitian dilaporkan bahwa ekonomi orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan literasi anak (Baiti et al., 2021). Karena itu, turut memperhatikan pendidikan anak sudah merupakan hal mendesak bagi orang tua; orang tua jangan hanya menyerahkan secara penuh pendidikan anak kepada sekolah. Literasi membaca dan menulis untuk siswa SD perlu diperjuangkan bersama-sama oleh orang tua dan sekolah. Karena pentingnya literasi membaca dan menulis untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan, tidaklah heran apabila pada 2016 pemerintah menggalakkan literasi membaca dan menulis di semua jenjang pendidikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2018).

Kegagalan membudayakan minat membaca sejak pendidikan dasar berdampak pada rendahnya minat baca yang dapat terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya. Karena itu, pada usia SD sangat cocok ditanamkan karakter gemar membaca (Yulianti et al., 2021). Akan tetapi, masih banyak dilaporkan kurangnya minat membaca. Hal itu disebabkan faktor internal, seperti intelegensia, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis, atau faktor eksternal, seperti mengandalkan teknologi, ketersediaan buku di perpustakaan kurang bervariasi, kecanduan media sosial, pengaruh teman sebaya, kurang bervariasi dalam metode pembelajaran, dan kurang dukungan keluarga (Efendi et al., 2019).

SD Mutiara 2, yang terletak di Kawasan Tanjung Priuk, Jakarta Utara, berada di keramaian dan kepadatan penduduk karena dekat dengan fasilitas publik, seperti terminal, rel kereta api, pasar tradisional, perkantoran, dan ruko-ruko. Jumlah siswa SD sebanyak 311 siswa (tahun 2025), sedangkan jumlah guru sebanyak 18 orang, 16 di antaranya honorer. Sebanyak 70% siswa yang belajar di sekolah tersebut berasal dari keturunan Madura. Orang tua mereka bekerja serabutan: buruh bangunan, wirasaha, pedagang, supir, tukang ojek, cuci-gosok, atau pegawai kantoran. Karena berfokus pada mencari uang, orang tua siswa jarang memenuhi undangan sekolah. Bahkan, tidak jarang, siswa sepulang sekolah atau siswa tidak masuk sekolah karena harus membantu orang tuanya bekerja. Selain sebab eksternal, ada pula sebab internal mengapa siswa tidak datang ke sekolah. Sebabnya bersumber dari diri siswa sendiri, yaitu susah bangun pagi atau kurang mendapat perhatian karena orang tuanya bercerai. Menurut kepala sekolah SD Muatiara 2, urusan pendidikan sepenuhnya dipercayakan kepada pihak sekolah (wawancara, 2025). Hal itu tidak bedanya dengan banyak orang tua yang menaruh kepercayaan sepenuhnya dalam pendidikan kepada sekolah (Wijayanti, 2020).

Sesuai dengan anjuran pemerintah agar setiap jenjang pendidikan menjalankan GLS, SD Mutiara 2 telah membiasakan aktivitas lima belas menit membaca buku jenis apa pun sebelum belajar. Tindak lanjut membaca juga telah dilakukan oleh guru, seperti meringkas dan menceritakan kembali. Sebagian kelas juga sudah ada ruang pojok baca di sudut kelas, ada yang terisi buku dan ada yang tidak. Keberadaan pojok baca kurang dirawat sehingga hanya namanya saja tertulis di tembok kelas. Sarana perpustakaan beserta koleksi buku yang berasal dari CSR sudah

tersedia di lantai dua. Buku yang dikoleksi bervariasi, fiksi dan nonfiksi. Karena ruang perpustakaan merangkap laboratorium komputer dan penyimpanan alat-alat kesenian, ruang ini tampak sempit untuk menampung siswa membaca. Sebelum covid-19, mobil perpustakaan keliling datang secara rutin ke SD Mutiara 2. Mobil perpustakaan keliling itu membawa berbagai jenis buku untuk dibaca siswa-siswi SD Mutiara 2. Akan tetapi, pasca covid-19 hingga saat ini mobil perpustakaan belum berkunjung lagi ke sekolah tersebut. Dari tinjauan awal tersebut, aktivitas literasi di SD Mutiara 2 masih membutuhkan pendampingan dalam menjalankannya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menguatkan pembelajaran literasi baca-tulis pada siswa-siswi kelas IV dan V SDN Mutiara 2, Jakarta Utara.

2. METODE PELAKSANAAN

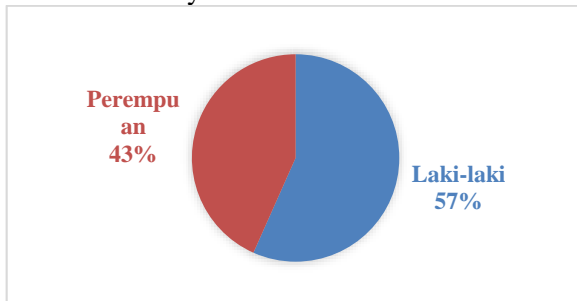
Tahapan kegiatan meliputi persiapan, implementasi, dan monitoring-evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan kunjungan ke sekolah untuk bertemu dengan guru-guru dan kepala sekolah pada 23 Januari 2025. Setelah menggali kondisi literasi siswa, disepakati untuk berkegiatan literasi dengan sasaran siswa-siswi kelas IV dan V. Persiapan pun dilakukan dengan menyusun materi dan soal tes. Tes disusun untuk mengukur secara kuantitatif peningkatan pengetahuan siswa mengenai literasi baca-tulis.

Tahap berikutnya adalah implementasi kegiatan pada 21 Agustus 2025. Pada tahap ini, tim menyampaikan materi terkait GLS kepada 30 siswa, dihadiri pula oleh 5 guru. Sebelum dan setelah pemaparan materi, siswa dibagikan pretes dan postes. Setelah menyampaikan materi umum tentang literasi membaca dan menulis, dilakukan praktik literasi. Praktik literasi meliputi menonton cerita dari *e-book* “Jumlah Kembali” maupun bercerita secara langsung, menceritakan kembali, dan bermain menyusun kalimat.

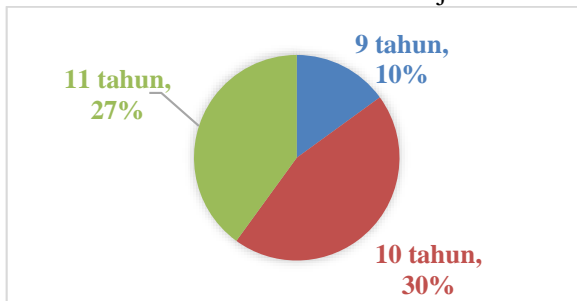
Sebelum kegiatan berakhir, siswa diberikan tugas untuk membaca buku fiksi atau nonfiksi. Hasil membaca ditulis di lembar “Jurnal Literasi” yang wajib ditandatangani oleh orang tua atau wali murid dan guru kelas. Waktu pengisian jurnal selama satu bulan lebih. Pada tahap monitoring dan evaluasi, 8 Oktober 2025, siswa mengumpulkan jurnal tersebut melalui guru kelas untuk diserahkan kepada tim pada saat diskusi kelompok terpumpun (FGD).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

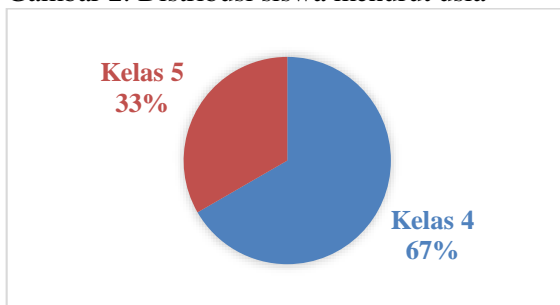
Peserta kegiatan ini adalah siswa laki-laki sebanyak 17 orang (57%) dan perempuan 13 orang (43%). Usia mereka berada pada rentang 9-11 tahun; terbanyak usia 10 tahun (30%) dan kelas IV sebanyak 67% .



Gambar 1. Distribusi siswa menurut jenis kelamin



Gambar 2. Distribusi siswa menurut usia



Gambar 3. Distribusi siswa berdasarkan kelas

Kegiatan lima belas menit membaca sebelum belajar, sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah dalam GLS, telah berjalan di SD Mutiara 2. Namun, tidak berbeda jauh dengan beberapa sekolah lainnya, masih ada kendala, seperti minimnya jumlah dan variasi buku nonpelajaran; siswa hanya mengandalkan buku pelajaran, bukan buku cerita, kurang dukungan dari keluarga dan masyarakat (Rahmania, 2021; Wijayanti, 2023). Perpustakaan, meskipun sudah berdiri, belum berfungsi maksimal karena belum memiliki pustakawan. Perpustakaan ini hanya dikunjungi dan diawasi oleh guru kelas jika guru kelas tersebut menugaskan siswa untuk membaca. Sebab lainnya lagi, menurut kepala sekolah, karena letaknya di lantai dua di luar kelas, hal itu cukup mengkhawatirkan jika siswa harus menaiki tangga, apalagi setelah turun hujan. Lingkungan sekolah sudah mencerminkan budaya literasi dengan

berbagai informasi tertempel di etalase sekolah, tetapi sayangnya informasi tersebut tidak diperbarui sehingga gambar atau teks tampak sudah buram. Kelas juga sudah dihiasi dengan hasil karya siswa, seperti gambar atau kerajinan tangan lainnya.

Lingkungan sekolah yang mendukung literasi tentu saja tidak cukup. Sebagai fondasi literasi, perpustakaan memegang peran penting dalam menumbuhkan minat baca di sekolah dasar (Pitri & Sofia, 2022). Penanaman pembiasaan membaca buku yang bervariasi dapat membuat siswa tertarik membaca, apalagi di usia sekolah dasar. Buku cerita bergambar dengan teks yang tidak terlalu kecil sangat memikat siswa; begitu pula cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan siswa. Apabila mereka terpuaskan dengan membaca, diikuti dengan adanya motivasi dari sekolah dan keluarga, siswa akan menyukai membaca. Bahkan, lomba-lomba literasi yang diadakan di sekolah sangat mendukung motivasi membaca. Strategi penguatan budaya literasi di sekolah dapat terwujud dengan memenuhi aspek lingkungan fisik yang kaya teks, aspek lingkungan sosial-afektif yang mendukung pembelajaran, dan aspek akademik yang sejalan dengan kurikulum (Fatqurhohman et al., 2025; Wijayanti et al., 2023).

Untuk memuaskan rasa ingin tahu siswa, setelah pengisian pretes, siswa diajak bernyanyi “Mars Gerakan Literasi Sekolah” mengikuti tayangan video. Lagu ini cukup menyemangati siswa dengan lirik dan gambar yang menayangkan suasana literasi baca-tulis di berbagai sekolah. Setelah bernyanyi bersama, siswa mendengarkan paparan materi literasi dan mempraktikkan strategi literasi. Dalam paparan materi, disampaikan pengertian, bentuk, manfaat, dan faktor pendukung literasi baca-tulis. Praktik penguatan literasi yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi menonton cerita dari *e-book*, menjawab pertanyaan dari cerita yang dibacakan, menceritakan kembali, dan menyusun kalimat.

Video berjudul “Jumlah Kembalian” telah menarik perhatian siswa. Beberapa pertanyaan yang diajukan setelah siswa menonton mendapat sambutan yang hangat dan meriah. Hasilnya cukup memuaskan karena semua pertanyaan mampu dijawab siswa dengan cara berlomba cepat mengangkat tangan. Penguatan literasi selanjutnya ialah mendengarkan cerita “Janji Paman Hilmi”. Narator adalah tiga mahasiswa yang berperan sebagai tokoh-tokoh cerita.

Secara bergantian, mereka bercerita sambil membaca dengan ekspresif. Semua siswa menyimak cerita dengan saksama. Dari pertanyaan yang dilontarkan setelah bercerita, siswa tampak antusias untuk mendapat kesempatan menjawab. Suasana kelas terkesan bergairah dan siswa tampak senang bersaing dengan sesama. Sepuluh siswa yang menjawab dengan benar mendapat hadiah alat tulis.

Strategi penguatan literasi berikutnya ialah membacakan cerita “Janji Paman Hilmi”. Selesai dibacakan, tiga siswa secara sukarela maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita. Ada bercerita, tetapi kurang lengkap; bercerita, tetapi alur ceritanya kurang kronologis; ada juga yang sangat lancar dan kronologis dalam bercerita. Dalam kegiatan ini tampak bahwa siswa bercerita sesuai dengan daya tangkap masing-masing. Konsentrasi saat mendengarkan cerita dan kemampuan merangkai kata-kata secara runtun perlu mendapat perhatian guru dalam kegiatan literasi di kelas. Kondisi kelemahan dalam menceritakan kembali ini ditemukan pula dalam kegiatan literasi di SDN Anamui (Wijayanti et al., 2023). Dari praktik literasi baca-tulis, diketahui bahwa keterampilan berbicara dapat sekaligus terasah.

Kegiatan praktik literasi yang tidak kalah menarik adalah permainan menyusun kalimat. Dalam permainan itu, siswa dibagi dalam lima kelompok. Setiap kelompok bekerja sama menyusun enam kalimat yang diacak kata-katanya. Permainan ini menguji kemampuan siswa merangkai kata-kata dalam menulis, termasuk penggunaan kata sabung (konjungsi intrakalimat), seperti *dan*, *tetapi*, *atau*, *sedangkan*, *sehingga*. Tiga kelompok siswa yang tercepat menyusun kalimat akan tampil sebagai pemenang. Sebagai apresiasi, tiga kelompok pemenang mendapat hadiah makanan ringan (wafer Beng-Beng). Permainan ini menambah suasana seru kegiatan literasi karena setiap siswa dalam kelompok berlomba cepat dan tepat dalam memilih dan menyusun kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Kegiatan ini diakhiri dengan pembagian postes dan penyerahan buku untuk koleksi perpustakaan. Sebelum kegiatan berakhir, masing-masing siswa dibagikan tiga lembar jurnal literasi yang harus diisi dengan kegiatan membaca.

Sebulan lebih setelah kegiatan dilaksanakan, jurnal literasi yang telah diisi dan ditandatangani orang tua dan guru kelas dikumpulkan kepada tim bersamaan dengan evaluasi kegiatan. Hasilnya di luar dugaan karena siswa rata-rata membaca lebih dari tiga bacaan dan menulis ringkasannya dengan

detail. Lembar jurnal juga lengkap ditandatangani oleh orang tua dan guru kelas. Kegiatan ini memperlihatkan keterlibatan orang tua dan siswa dalam memantau kegiatan literasi siswa. Guru dan orang tua juga telah memotivasi siswa untuk membaca lebih dari tiga bacaan.

Dari hasil evaluasi, guru dan kepala sekolah telah mengubah jadwal membaca lima belas menit sebelum belajar pada pukul 06.30, dimajukan 30 menit dari waktu sebelumnya. Perubahan waktu itu untuk memberikan keleluasaan siswa membaca tanpa mengganggu aktivitas belajar. Variasi buku pun diambil dari koleksi perpustakaan atau siswa membawa buku apa saja yang disukai. Dalam evaluasi, salah satu siswi telah mencoba merekomendasikan kepada temannya untuk membaca buku cerita yang telah dibacanya. Cara ini menarik karena dapat menstimulus siswa lain untuk ikut membaca buku yang sama. Praktik literasi ini jika diterapkan secara kontinu dapat meningkatkan bukan saja keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara (Khotimah et al., 2020) dan berpikir kritis (Kiranti et al., 2023)

Hasil Tes Pengetahuan Literasi

Kuesioner berbentuk pilihan ganda terdiri atas lima pertanyaan, dengan nilai maksimal 100. Pertanyaan terdiri atas pengertian literasi, tipe literasi, manfaat literasi, aspek lingkungan fisik pendukung literasi, dan GLS. Istilah literasi bagi siswa-siswi kelas IV dan V SD Mutiara 2 masih terasa asing. Hal itu diketahui ketika siswa diminta mengisi lima pertanyaan pilihan ganda dalam pretes. Saat mengisi, beberapa siswa justru bertanya jawaban pengertian literasi kepada temannya atau kepada tim. Hal tersebut menunjukkan istilah literasi kurang dikenal siswa. Tidak mengherankan jika siswa banyak salah menjawab soal ini pada pretes. Pertanyaan yang masih banyak salah dijawab pada postes menyangkut jenis lingkungan fisik yang tidak mendukung literasi. Hanya beberapa siswa yang menjawab benar bahwa bazar buku sebagai bentuk nonliterasi baca-tulis dari aspek pendukung lingkungan fisik sekolah.

Secara kuantitatif, hasil pretes dan postes ditunjukkan pada Tabel 1. Nilai minimal pretes 0 dan postes 40, sedangkan nilai maksimal pretes dan postes tidak berubah 80. Hasil uji t terhadap skor pretes dan postes dengan berbantuan SPSS versi 27 diperlihatkan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Tabel 2 menunjukkan

bahwa rata-rata skor pretes 39, sedangkan rata-rata postes 67. Skor tersebut memperlihatkan kenaikan skor sebesar 28 (Tabel 2).

Tabel 1. Skor pretes, postes, minimum, dan maksimum

Siswa	Pretes	Postes
1	20	40
2	40	60
3	60	60
4	0	40
5	40	60
6	40	80
7	20	60
8	60	80
9	20	80
10	40	40
11	80	80
12	80	60
13	80	80
14	0	60
15	40	80
16	20	40
17	60	80
18	40	80
19	20	80
20	40	80
21	40	40
22	60	60
23	20	60
24	60	80
25	20	60
26	20	80
27	20	80
28	20	80
29	20	80
30	80	80
Minimum	0	40
Maksimum	80	80

Tabel 2. Statistik Sampel Berpasangan (*Paires Samples Statistics*)

Pair 1		Std.			Std. Error Mean
		Mean	N	Deviation	
Sebelum pelatihan	Sebelum	38.67	30	23.450	4.281
	Sesudah	67.33	30	15.298	

Tabel 3. Tes Sampel Berpasangan (*Paired Samples Test*)

Pair	Sebelum pelatihan - Sesudah pelatihan	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower				Upper	
1		-28.667	23.887	4.361	-37.586	19.747	-	6.573	29	.000

Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan nyata antara skor rata-rata pretes dan postes. Dengan demikian, dari pelatihan ini diketahui terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan antara pretes dan postes.

Dari pertanyaan terbuka dalam pretes, diketahui bahwa seluruh siswa (100%) yang mengikuti kegiatan tersebut gemar membaca. Buku yang mereka sukai meliputi buku cerita dan komik (72%), buku pelajaran (8%), dan novel (2%). Ketika siswa berulang tahun, umumnya mereka dihadihi buku cerita, komik (33%) dan mainan (19%), sisanya diajak jalan-jalan, dibelikan kue, alat tulis, baju, dan tidak dibelikan apa-apa. Jawaban mayoritas siswa menunjukkan bahwa buku cerita dan komik merupakan kesukaan siswa. Hal itu menyiratkan bahwa siswa membutuhkan buku cerita karena memuat gambar yang menarik sehingga tidak bosan membacanya (Sinamo & P, 2023). Bentuk perhatian dengan memberikan buku cerita pada saat hari ulang tahun, baik diminta anak maupun tidak, memperlihatkan wujud perhatian orang tua terhadap literasi siswa. Namun, bukan hanya dibelikan dan diminta membaca, orang tua perlu mendampingi dan menguji literasi siswa dengan cara berdialog bersama anak tentang buku. Hal itu tidak terungkap dalam kegiatan ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan literasi di SD Mutiara 2 telah dilakukan dengan menerapkan empat aktivitas literasi, yaitu menonton cerita dari *e-book*, membacakan cerita, menceritakan kembali, dan bermain menyusun kalimat. Keempat kegiatan

itu telah menarik perhatian siswa kelas IV dan V. Mereka begitu antusias dalam merespons pertanyaan dan spontan dalam berpartisipasi di depan kelas. Semangat literasi yang ditunjukkan oleh siswa perlu terus dipupuk oleh guru melalui strategi dan metode pembelajaran literasi baca-tulis yang bervariasi, inovatif, dan menarik.

Melalui pembiasaan membaca lima belas menit sebelum belajar tidak cukup. Siswa membutuhkan tindak lanjut dari kegiatan membaca tersebut yang lebih menantang untuk menguji kemampuan memahami bacaan. Kegiatan ini sekaligus memperlihatkan kepada para guru bahwa aktivitas yang telah dilaksanakan dapat dikembangkan dengan lebih melibatkan siswa, memberikan penghargaan kepada siswa, menggunakan strategi yang kreatif dan inovatif, melibatkan orang tua, serta mengaktifkan perpustakaan sekolah.

4. REFERENSI

- Baiti, N., Zain, A., & Hasanah, I. (2021). Pendidikan dan Ekonomi Orang Tua terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Musamus Journal of Primary Education*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3878>
- Efendi, Z., Hisyam, W. N., & Risiko Faristiana, A. (2019). Minat baca buku kalangan mahasiswa. *Student Scientiic Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 382–398. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4>
- Fatqurhohman, F., Fatkurochman, H., Prastzuba, F. A.-Z., & Diniyah, P. H. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Muhammadiyah 01 Jember. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.33061/awpm.v9i1.10705>
- Kemendikbud. (2018). *Desain induk: Gerakan literasi sekolah*. Kemendikbud.
- Khotimah, C., Hosnan.M, & Jamaludin, U. (2020). Penanaman karakter gemar membaca melalui program literasi sekolah rakicadi SDN Taman Ciruas Permai. *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 147–162.
- Kiranti, W. A., Selegi, S. F., & Lian, B. (2023). Literasi Baca Tulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri Bangun Harjo. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–193. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.1057>
- Pitri, R., & Sofia, A. (2022). Factor Analysis for

Increasing Reading Literacy in Indonesia.
Parameter: Journal of Statistics, 2(2), 18–25.

<https://doi.org/10.22487/27765660.2022.v2.i2.15898>

Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>

Sinamo, U., & P, J. H. (2023). Meningkatkan minat baca anak usia dini menggunakan buku cerita bergambar. *Ediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11483–11490.

Susanti, E., & Chanifudin. (2025). Upaya menuju pendidikan yang Berkualtas dalam mewujudkan SDGS. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4168–4180.

Wijayanti, S. H. (2020). Membangun siswa literat melalui edukasi dan proyek literasi. *Riau Journal of Empowerment*, 3(3), 127–137. <https://doi.org/10.31258/raje.3.3.127-137>

Wijayanti, S. H., Tjahjo Baskoro, J., Manalu, M. T., & Rachel, C. (2023). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Kreativitas Guru Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 5099–5111.

<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17463>

Yulianti, Y., Andriana, E., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2021). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Kegiatan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *IVCEJ*, 4(1), 7–14.



5. DOKUMENTASI KEGIATAN